

# BENTUK LAGU DAN MAKNA SYAIR LAGU *UMBUL UMBUL BLAMBANGAN* KARYA ANDANG CHATIB SUYUF

Ari Wicaksono

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Unesa University, Surabaya, Indonesia Email;

Ariwicaksono1@unesa.ac.id

## ABSTRAK

Musik tradisi merupakan seni suara yang berasal dari sebuah daerah tertentu yang memiliki ciri khas unik sebagai identitas, media ekspresi, dan akar budaya masyarakat setempat. Begitu halnya pada Lagu *Umbul Umbul Blambangan* karya Andang Chatib Yusuf yang kemudian mampu menjadi salah satu lagu kebanggaan bagi warga Banyuwangi. Lagu *Umbul Umbul Blambangan* ini berdurasi 8 menit 28 detik sebuah lagu dengan durasi panjang yang tetap masih eksis sampai sekarang, memiliki 137 birama dengan 71 motif dan 33 kalimat durasi lagu ini 8 menit 28 detik. tangga nada yang di gunakan adalah natural C dengan tempo Allegro (116) dan Largo (55). Sukat yang di gunakan adalah 4/4, 5/4, 3/4, dan 1/4. Lagu ini merupakan lagu tiga bagian A-B-C dengan susunan A-A-B-C-C1. Lirik pada lagu ini memiliki 39 baris dengan menggunakan bahasa osing dan sarat akan makna bersemangat memajukan dan penuh kebanggaan terhadap tanah Blambangan yang menjadikan lagu ini menarik untuk di lakukan penelitian mendalam terhadap bentuk musik dan makna syair lagu *Umbul Umbul Blambangan*. Untuk mendapatkan data deskriptif tentang bentuk lagu dan makna syair dari lagu *Umbul Umbul Blambangan* karya Andang Chatib Yusuf maka akan melakukan analisa terhadap dokumentasi lagu *Umbul Umbul Blambangan* karya yang di dapatkan melalui obserfasi dan juga melakukan wawancara terstruktur. Guna memvalidasi data yang di dapat atau yang di hasilkan maka menggunakan triangulasi baik sumber ataupun teori.

**Kata kunci:** *Bentuk musik, makna lirik, lagu Umbul Umbul Blambang*

## ABSTRACT

Traditional music is a sound art that comes from a certain area that has unique characteristics as identity, media of expression, and cultural roots of the local community. So is the case with the song *Umbul Umbul Blambangan* by Andang Chatib Yusuf which was later able to become one of the pride songs for the people of Banyuwangi. This *Umbul Umbul Blambangan* song has a duration of 8 minutes 28 seconds, a song with a long duration that still exists today, has 137 bars with 71 motifs and 33 sentences, the duration of this song is 8 minutes 28 seconds. The scales used are natural C with tempo Allegro (116) and Largo (55). The measures used are 4/4, 5/4, 3/4, and 1/4. This song is a three-part song A-B-C with the composition A-A-B-C-C1. The lyrics in this song have 39 lines using osing language and are full of passionate meaning to advance and full of pride in the land of Blambangan which makes this song interesting for in-depth research on the musical form and meaning of the lyrics of the *Umbul Umbul Blambangan* song. To get descriptive data about the form of the song and the meaning of the lyrics of the song *Umb//ul Umbul Blambangan* by Andang Chatib Yusuf, we will analyze the documentation of the *Umbul Umbul Blambangan* song which was obtained through observation and also conducted structured interviews. In order to validate the data obtained or generated, triangulation of both sources and theory is used.

**Keyword:** *The from of music, the of the lyrics, the song Umbul Umbul Blambangan*

## PENDAHULUAN

Karya seni merupakan hasil proses lahir dari seniman dalam memahami nilai-nilai dari kebudayaan, baik budaya masyarakat ataupun kebudayaan dari seni itu sendiri. Proses interaksi seniman dalam masyarakat dapat menjadi sarana untuk melahirkan berbagai pemahaman gagasan, baik imaginasi tentang sebuah fenomena ataupun juga realita kehidupan. Gagasan kreatif itulah yang

kemudian menjadi tema dan diungkap melalui proses kekaryaan, baik berwujud seni musik, seni rupa, ataupun jenis kreatifitas seni lainnya.

Proses penikmatan sebuah karya seni tidak seperti menikmati keindahan dengan kasat mata, namun juga menjadi proses untuk memahami nilai yang terkandung dalam karya. Sehingga melalui kesenian dapat dijadikan sebagai sarana pemahaman tentang makna

yang tersirat pada sebuah wujud karya. Hal ini dijelaskan oleh Istiyadi, bahwa: "Kesenian merupakan bagian dari kemampuan jiwa seseorang mengolah cipta, rasa, dan karsa hingga terwujudnya karya dengan nilai luhur yang kuat" (2009:08). Dengan demikian, karya seni merupakan gagasan tentang nilai kehidupan yang diwujudkan melalui pengolahan cipta, rasa, dan karsa.

Kesenian juga menjadi sebuah unsur yang sangat penting dalam konsep kehidupan sosial masyarakat. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Humardani dalam Istiyadi bahwa : "Kehidupan menjadi sepi tanpa seni yang sesungguhnya banyak menyimpan ajaran moral didalamnya. Tidak dapat dipungkiri jika karya seni senantiasa mengajarkan banyak hal seperti estetika, mistik, edukasi, serta religius. Berbagai konsep tersebut akhirnya bisa ditanamkan dengan mudah melalui perwujudan seni yang menyenangkan seperti musik tradisional ataupun dalam bentuk lagu" (2009:09). Sehingga, berbagai jenis kesenian misalkan seni rupa, seni tari, seni drama, ataupun seni lainnya merupakan sarana dalam membentuk jati diri, ciri khas atau identitas, baik identitas diri seniman ataupun masyarakat. Seperti halnya musik tradisi, juga dapat sebagai sarana pengetahuan ataupun pembentuk identitas.

Musik tradisi merupakan seni suara yang berasal dari sebuah daerah tertentu sebagai maksud memperkenalkan identitas daerah tersebut kepada masyarakat daerah lainnya. Baik berbentuk sajian musik instrumental, sajian lagu atau tembang, ataupun juga sajian campuran dari keduanya, musik tradisi adalah satu isitilah guna menyebut wujud dari seni musik yang mampu berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Namun jika musik tersebut sudah tidak mampu berkembang dalam masyarakat, maka musik tradisi akan punah. Seperti halnya contoh Lagu *Genjer-Genjer* yang berasal dari daerah Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.

Popularitas dari lagu *Genjer-genjer* selalu dikaitkan dengan peristiwa pemberontakan G30 S/PKI pada tahun 1965an. Dampak dari peristiwa yang menyebabkan kepedihan seluruh masyarakat Indonesia ini kemudian menyebabkan lagu tersebut kemudian dilarang untuk disajikan kembali. Dari hal ini yang

kemudian menjadi penyebab kepunahan. Namun akan berbeda dengan beberapa contoh lagu lain, misalkan: Lagu *Rek Ayo Rek* (Surabaya), Lagu *Keraban Sape* (Madura), lagu *Cublak-Cublak Suweng*, Lagu *Apuse* (Papua), Lagu *Butet* (Batak), ataupun masih banyak yang lainnya. Beberapa contoh lagu di atas merupakan lagu hingga sekarang, yang juga mampu mewakili identitas dari masyarakatnya. Begitu halnya juga pada Lagu *Umbul Umbul Blambangan*, yang merupakan lagu yang sangat terkenal dalam masyarakat Banyuwangi.

Lagu *Umbul-Umbul Bambangan* diciptakan oleh Andang Chatib Yusuf sekitar tahun 1974 dan kemudian merupakan salah satu lagu yang menjadi kebanggaan bagi warga Banyuwangi. Begitu akrabnya lagu ini dengan masyarakat Banyuwangi, sehingga sejak tahun 1979 lagu *Umbul-Umbul Blambangan* kemudian menjadi wajib disajikan dalam setiap peristiwa perayaan di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini diprakarsai oleh Samsul Hadi, Bupati Kabupaten Banyuwangi pada masa itu, dan kemudian masih menjadi tradisi hingga sekarang. Dalam acara festival, seperti lomba paduan suara antar sekolah di Banyuwangi, acara dinas pemerintahan di Kabupaten Banyuwangi, ataupun juga proses-proses seni music baik dalam sanggar, sekolahan ataupun kelompok musik.

Pengamatan awal tentang lirik lagu *Umbul Umbul Blambangan*, memberikan dekskripsi tentang lokasi geografis Banyuwangi beserta batas-batas wilayahnya, dan juga pengakuan bahwa Blambangan (Banyuwangi) terletak di pulau Jawa yang merupakan bagian dari negara Republik Indonesia. Hal ini merupakan gambaran sikap nasioanalis yang diungkapkan oleh masarakat Banyuwangi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kedaulatan Negara Republik Indonesia. Sedangkan dari sajian lagunya, ada bagian lagu *Umbul Umbul Blambangan* yang disajikan dengan rampak dan memunculkan kesan riang, juga ada bagian yang bertempo pelan sebagai media untuk menonjolkan sajian vocal dengan karakter khas gaya musik tradisi Banyuwangi. Selain melalui makna yang tersirat dalam syair lagu berbahasa *Osing*, lantunan melodi dengan *cengkok banyuwagian* dapat membangkitkan rasa kecintaan sebagai

bagian dari masyarakat Banyuwangi. Hal inilah yang menarik untuk melakukan penelitian mendalam terhadap bentuk lagu yang di gunakan pada Lagu *Umbul Umbul Blambangan* karya Andang Chatib Yusuf.

Analisa terhadap lagu *Umbul Umbul Blambangan* karya Andang Chatib Yusuf melalui kajian teori bentuk musik dan makna syair. Prier mengatakan bahwa : ‘‘Bentuk lagu diartikan sebagai sebuah ide yang muncul dalam pengolahan atau suguhan dari unsur musik dalam satu komposisi tertentu. Sementara struktur lagu didefinisikan sebagai hubungan dari beberapa unsur musik untuk menghasilkan komposisi musik yang bermakna. Guna memahami struktur lagu di gunakan struktur kalimat dalam bahasa yaitu frase dan motif’’ (2011:2). Dari jabaran inilah yang nantinya akan digunakan untuk menganalisa penyatuan nada dalam system laras music Banyuwangi, utamanya menjadi motif, frase, kalimat ataupun bagian dalam sebuah bentuk lagu.

Makna syair dari Lagu *Umbul-Umbul Blambangan* akan dianalisa dengan menggunakan kajian teori Hermeneutika Interpretasi. Gadamer dalam Sumaryono menjelaskan bahwa: ‘‘hermeneutika bukan saja sebagai bentuk dari metode penafsiran saja, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu bahwa *understanding* merupakan *the way of being* dari manusia. Jadi proses analisisnya lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun teks seni ataupun sejarah’’(2015: 63). Dilanjutkan Gadamer dalam Kau S. A., bahwa: ‘‘membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini-dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, di mana masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri, sehingga jika memahami yang satu tanpa memper-timbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin (2011: 1). Dilanjutkan Gadamer dalam Kaelan dalam sofyan (2009: 209) menegaskan bahwa setiap pemahaman senantiasa merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis dan peristiwa kebahasaan. Karena itu, terbuka

kemungkinan terciptanya hermeneutika yang lebih luas. Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Kunci bagi pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Lebih lanjut menurut Gadamer hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan; berkaitan dengan dialetika bukan metodologi. Dari penjelasan ini dapat digunakan sebagai alur analisa syair Lagu *Umbul-Umbul Blambangan* melalui proses interpretasi teks syair yang menggunakan bahasa *Osing* dengan dikaitkan dengan filosofi dari nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat *Osing* (Banyuwangi) itu sendiri. Sehingga memungkinkan dapat menemukan makna yang ada didalam syair lagu. Kemudian latar belakang suasana pada waktu lagu itu diciptakan dan dikaitkan dengan latar budaya si pencipta lagu juga akan mempengaruhi pemilihan baik kata ataupun penyusunan kalimat syair lagu yang dapat menimbulkan dampak ekspresi dari lagu dapat diterima oleh masyarakat Banyuwangi.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang difungsikan untuk mendiskripsikan data bentuk lagu dan makna syair dari Lagu *Umbul Umbul Blambangan* karya Andang Chatib Yusuf dengan menggunakan pendekatan subyek yaitu peneliti itu sendiri, dan teknik analisis data yang sudah sistematis. Sugiyono menjelaskan bahwa menggunakan metode penelitian kualitatif, maka pendekatan penelitian yang dipakai adalah menggunakan pendekatan objektif melalui langkah observasi baik dengan wawancara secara terstruktur analisa dokumentasi, validitas baik sumber dan teknik ataupun penyajian data yang berupa diskripsi dari bentuk Lagu *Umbul-Umbul Blambangan* karya Andang Chatib Yusuf

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Lagu *Umbul Umbul Blambangan*

Lagu *Umbul Umbul Blambangan* karya Andhang Chatib Yusuf ini memiliki 181 birama dengan durasi 8 menit 28 detik. Lagu *Umbul Umbul Blambangan* menggunakan tangga nada natural C menggunakan tempo

Allegro (116) dan Largo (55). Sukat yang di gunakan adalah 4/4, 5/4, 3/4, dan 1/4.

Lagu *Umbul Umbul Blambangan* karya Andang Chatib Yusuf merupakan lagu tiga bagan A-B-C dengan susunan A-A-B-C-C1.

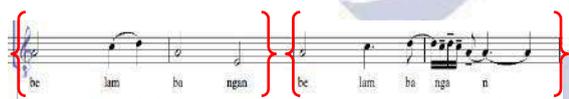
### Motif

Pada motif bagian pertama menggunakan tempo Allegro (116). Sukat yang di gunakan pada motif ini adalah 4/4. Motif pada birama 1-4 adalah motif awal dimana motif ini di mulai dengan instrumen triangle, kenong, bass gitar dan keyboard melodi berada di instrumen keyboard dan tangga nada yang di gunakan adalah A minor. Motif yang kedua merupakan pengulangan melodi pada pertama tetapi pada not terakhir terdapat perubahan nada.



**Notasi 2.1 Full score birama 1-4**

Birama berikutnya 36-39 adalah motif yang di tandai dengan masuknya suara vokal tenor yang di barengi dengan instrumen keyboard dengan teknik unisono akhord yang di gunakan pada motif ini adalah A minor



**Notasi 2.2 Full Score Birama 36-39**

Pada motif berikutnya birama 74-75 adalah motif dengan suara vokal alto sebagai melodi utama



**Notasi 2.3 Full Score Birama 74-75**

Pada motif berikutnya birama 86-87 motif berakhir dengan di tandai suara alto vokal sebagai melodi utama



**Notasi 2.4 Full Score Birama 86-87**

### Kalimat

Pada kalimat bagian pertama menggunakan tempo Allegro (116). Sukat yang di gunakan pada motif ini adalah 4/4. Kalimat pada birama 1-4 adalah kalimat awal dimana kalimat ini di mulai dengan instrumen triangle, kenong, bass gitar dan keyboard, melodi pada kalimat awal ini berada pada instrumen keyboard, pada kalimat ini birama 1-2 adalah kalimat tanya dan pada birama 3-4 adalah kalimat jawab



**Notasi 2.5 Full Score Birama 1-4**

Pada kalimat berikutnya birama 5-8 kalimat ini adalah kalimat pengulangan dari kalimat sebelumnya dengan birama 5-6 sebagai kalimat tanya dan birama 7-8 sebagai kalimat jawab



**Notasi 2.6 Full Score Birama 5-8**

Pada kalimat berikutnya birama 10-13 di tandai dengan masuknya suara vokal tenor sebagai melodi utama dan pada birama berikutnya suara vokal alto masuk dan di mainkan secara unisono dengan suara vokal tenor pada kalimat ini birama 10-11 adalah kalimat tanya dan pada birama 12-13 adalah kalimat jawab



**Notasi 2.7 Full Score Birama 10-13**

Pada kalimat berikutnya birama 14-17 melodi utama berada pada suara vokal alto dan suara vokal tenor yang di mainkan secara unisono pada kalimat tanya birama 14-15 di mainkan dengan not satu ketuk dan pada kalimat jawab birama 16 di mainkan dengan not dua ketuk

dan pada birama 17 di mainkan dengan not empat ketuk

Notasi 2.8 Full Score Birama 14-17

**Bentuk lagu**

Pada lagu *Umbul Umbul Blambangan* ini terdapat tiga bagian A-B-C dan pada bagian A di mainkan dalam tempo *Allegro* (116) di Mulai dari Birama 1 sampai birama 65. Bagian A ini di mulai dengan instrumen triangle, kenong, bass gitar dan keyboard melodi utama berada pada instrumen keyboard dan tangga nada yang di gunakan adalah A minor untuk bagian introduksi birama 1 sampai birama 9 dan masuk ke birama ke 10 dengan di tandai masuknya vokal sebagai melodi utama

Alto

Tenor

Notasi 2.9 Full Score Bentuk Bagian Pertama

Pada bagian kedua dimulai dengan birama 40 sampai birama 80 di tandai dengan berubahnya tempo menjadi *Largo* (55). Setelah masuk pada bagian kedua sukat berubah menjadi 5/4 dan pada birama 62 terdapat sukat 3/4 sebagai tanda akan masuknya tema baru menuju sukat 4/4 birama 63

Alto

Tenor

63  
71  $\text{rit. } \text{♩} = 116$  jo ta kon sé neng tu sah hing di  
76 he be lam bu ngan he be lam bu ngan ge me la ring ta man sa ri nu san to  
g/ *A tempo* he lam ba ngan he be lam bu ngan ge me la ring ta man sa ri nu san to ro

Notasi 2.10 Full Score Bentuk Bagian Kedua

Pada bagian ketiga di mulai dengan intrumen perkusi pada birama 81 dengan sukat 3/4 sebagai tanda awal masuknya bagian ketiga dengan sukat 4/4 dan tangga nada A minor yang di awali masuknya vokal alto dan tenor sebagai melodi utama

Alto

79 *rit. A tempo*  
84 nu san to ro be lam ba nga ri he se neng su sah he gu nung gu nung i  
wes ta o jo ta wes ta o jo ta wis pingir pi rang ja man tu run te mu ro ma gih per ko so  
88 run yo wes ke la kon a keh pra ha ra ta ping la ngit ira  
92 gih su bur ngu ri pi o jo ka nge lan ba nyu mi li magh ma gih bi ru yo ro ma gih ge de ma gih  
95 ge de sum ber i ro ra yu te ma gih lam pek om bak um bul se ga ra ni ro ri  
99 g/ yub ngu kir lan mba ngun sing mari ma he be lam bu ngan lir a sat e ba nyu se ga ra  
103 sing bi sa a sat a sih se ti ya bak ti ni sun  
108 gon doh a rum e ge tih sri tan jung yo ma gih se me prung  
119 a muk e sa tri a mi nak jing go ma gih mu rup ring do ma gih kan del ke sak te na  
124 ne ta wang a lun lan a gung wi lis ma gih mu rup te ka te sa yu wi wit lan pah  
129 la wan pe tang pu luh li mo nga dek o je jeg nga dek o je jeg a dil lan mak mur  
133 [1. um bul um bul be lam ba ngan nu san to ro [2. a dil lan mak mur

Tenor

85 be lam ba nga ri he se neng su sah he wes ta o jo ta kon gu nung gu nung i ro ma gih per ko so  
90 wis pirang pi rang ja man tu run te mu run yo wes ke la kon sa wah lan ke bon nan ira we ra ma gih su bur ngu ri pi  
94 a keh pra ha ra ta ping la ngit ira ma gih bi ru yo ro ma o jo ka nge lan ba nyu mi li magh ge de sum ber [1. i ro [2. a  
99 gih ge de ma gih lam pek om bak um bul se ga ra ni ro ri rak yat te ma gih gu yuh ngu kir lan mba ngun sing mari ma  
111 hang so po so po ba en a rep nya cak nge ru sak sun be la ni sun dhe pa ni sun la bu hi gon doh a rum e ge tih  
116 sri tan jung yo ma gih se me prung a muk e sa tri a mi nak jing go ma  
121 gih mu rup ring do do ma gih kan del ke sak te na ne ta wang a lun lan a gung wi  
126 lis ma gih mu rup te ka te sa yu wi wit lan pah la wan pe tang pu luh li mo  
131 ng dek o je jeg nga dek o je jeg um bul um a dil lan mak mur  
134 bul be lam ba ngan nu san to ro

Notasi 2.11 Full Score Bentuk Bagian Ketiga

Interpretasi makna syair lagu *Umbul Umbul Blambangan*

Interpretasi makna menggunakan teknik hermeneutika Gadamer sebagai alat untuk mendiskripsikan makna yang terkandung dalam syair lagu *Umbul-Umbul Blambangan*. Sesuai kajian teori yang telah dijabarkan sebelumnya, Gadamer membagi teknik penginterpretasian menjadi empat tahapan. (1) Prasangka Hermeneutika, bertujuan untuk membaca dan memahami Syair *Umbul Umbul blambangan* lingkaran Hermeneutika, dengan maksud untuk memahami sebuah teks secara menyeluruh. Lingkaran ini sebagian dari fundamental hermeneutik karena berkenaan dengan eksistensi Syair *Umbul Umbul Blambangan*, agar nantinya menemukan bentuk interpretasi yang sesuai dan semetinya berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan mampu melebur penginterpretasian dengan data yang sudah didapatkan. (3) Kepemilikan teks, berhubungan dengan sudut pandang kepengarangan “Aku” dalam Syair *Umbul Umbul Blambangan* yang akan dikonversikan dalam kepemilikan bersama

menjadi “Kami”. Artinya bahwa teks *Umbul-umbul Blambangan* adalah milik bersama, agar mampu mendapatkan interpretasi secara objektif. (4) Hermeneutika dialektik, bertujuan untuk menemukan pemahaman yang bersifat ontologi dan fenomenologi, agar membuka kemungkinan terciptanya interpretasi Syair *Umbul Umbul Blambangan* yang lebih luas.

Tahap awal yang perlu dilakukan sebelum melakukan interpretasi terhadap teks *Umbul Umbul Blambangan* adalah melakukan prasangka hermeneutik sebagai cara untuk memahami teks secara menyeluruh. (1) Membaca teks, dalam kaitan ini teks *Umbul Umbul Blambangan* adalah bentuk literatur etnik berbahasa Osing yang merupakan bahasa ibu dari suku Osing, sebagai penduduk asli Banyuwangi atau juga disebut sebagai Laros (akronim daripada Lare Osing) atau Wong Blambangan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Bahasa Osing yang merupakan pengaruh dari bahasa Bali dan turunan langsung dari bahasa Jawa Kuno, sebagai bahasa sehari-hari.

Syair *Umbul Umbul Blambangan* yang serat kaitanya dengan sejarah dan semangat Blambangan yang diciptakan oleh Andang Chatib Yusuf sebagai putra daerah, tentu ditulis dengan menggunakan bahasa kebanggaan Belambangan. Berikut Syair *Umbul Umbul Belambangan* versi asli berbahasa Osing:

#### *UMBUL UMBUL BLAMBANGAN*

*Bul-umbul Belambangan*

*Umbul-umbul Belambangan eman*

*He umbul-umbul he Belambangan*

*Belambangan, Belambangan*

*Tanah Jawa pucuk wetan*

*Sing arep bosen sing arep bosen*

*Isun nyebut-nyebut aran ira*

*Belambangan, Belambangan*

*Membat mayun Paman*

*Suwarane gendhing Belambangan*

*Nyerambahi nusantara*

*Banyuwangi, kulon gunung wetan segara*

*Lor lan kidul alas angker keliwat-liwat*

*Belambangan, Belambangan*

*Aja takon seneng susah kang disangga*

*Tanah endah, gemelar ring taman sari nusantara*

*He Belambangan. He Belambangan Gemelar ring taman sari nusantara Belambangan he*

*seneng susahe wistah aja takon*

*Wis pirang-pirang jaman turun temurun yong wis kelakon*

*Akeh prahara taping langitira magih biru yara*

*Magih gedhe magih lampeg umbak umbul segaranira*

*Belambangan he, gunung-gunungira magih perkasa*

*Sawah lan kebonanira wera magih subur nguripi*

*Aja kengelan banyu mili magih gedhe seumberira*

*Rakyate magih guyub ngukir lan mbangun sing mari-mari*

*He Belambangan lir asata banyu segara*

*Sing bisa asat asih setya baktinisun*

*Hang sapa-sapa baen arep nyacak ngerusak*

*Sun belani sun dhepani sun labuhi*

*Ganda arume getih Sritanjung yong magih semebrung*

*Amuke satria Menakjingga magih murub ring dhadha*

*Magih kandel kesaktenane Tawang Alun lan Agung Wilis*

*Magih murub tekade Sayuwiwit*

*Lan pahlawan petang puluh lima*

*Ngadega jejeg, ngadega jejeg*

*Umbul-umbul Belambangan*

*Ngadega jejeg adil lan makmur*

*Nusantara*

Tahap berikutnya dari prasangka hermeneutik adalah memahami Syair *Umbul Umbul Blambangan*. Memahami syair berkaitan dengan penerjemahan ke dalam bahasa Nasional Indonesia agar dapat dipahami secara menyeluruh terutama bagi peneliti selaku penafsir syair tersebut. Sesuai dengan kaidah hermeneutika Gadamer yang ketiga bahwa syair telah dikonversi sebagai kepemilikan bersama “Kami”, artinya bahwa Syair menjadi hak siapa saja untuk diinterpretasikan. Sebelum melakukan interpretasi lebih jauh, yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah menerjemahkan teks agar nantinya dapat diinterpretasikan dengan terstruktur. Berikut Syair *Umbul Umbul Blambangan* dalam bahasa Indonesia yang telah peneliti terjemahkan:

*BENDERA BELAMBANGAN*

*Bendera Belambangan*

*Bendera Belambangan sayang*

*He Bendera he Belambangan*

*Belambangan, Belambangan*

*Tanah Jawa ujung timur*

*Tak akan pernah bosan tak akan bosan*

*Aku menyebut namamu*

*Belambangan, Belambangan*

*Mengalun merdu Paman*

*Suaranya lagu Blambangan*

*Merambah seluruh nusantara*

*Banyuwangi, barat gunung timur lautan*

*Utara dan selatan hutan angker*

*Terlebih-lebih*

*Belambangan, Belambangan*

*Jangan tanya senang susah yang ditanggung*

*Tanah indah terhampar di taman sari nusantara*

*He Belambangan. He Belambangan*

*Terhampar di taman sari nusantara*

*Belambangan he senang susah jangan ditanya lagi*

*Sudah beberapa jaman turun temurun yang terlewati*

*Banyak peristiwa tapi langitmu masih biru*

*Masih besar masih melimpah ombak lautmu*

*Belambangan he, gunung-gunungmu masih perkasa*

*Sawah dan ladangmu luas masih subur menghidupi*

*Takkan kesusahan air mengalir masih besar sumbermu*

*Rakyatnya masih kompak mengukir dan membangun tidak selesai-selesai*

*He Belambangan jangan surut air laut*

*Takkan bisa surut kasih setya baktiku*

*Barang siapapun yang mencoba merusak*

*Kan ku bel, kan ku hadang*

*Bau harum darah Sri Tanjung yang masih semerbak*

*Marahnya satria Menak Jinggo masih hidup di dada*

*Masih tebal kesaktiannya Tawang Alun dan Agung Wilis*

*Masih membara tekadnya Sayu Wiwit*

*Dan pahlawan Empat puluh lima*

*Berdirilah tegak Berdirilah tegak*

*Bendera Belambangan*

*Berdirilah tegak adil dan makmur*

*Nusantara.*

Interpretasi selanjutnya yang dilakukan pada Syair *Umbul Umbul Blambangan* sesuai kaidah hermeneutik Gadamer memasuki tahap pendekatan lingkaran hermeneutika dan hermeneutika dialektik. Setelah membaca dan memahami Syair *Umbul Umbul Blambangan* melalui proses penerjemahan bahasa dan mengkonversikan sudut pandang pengarang “Aku” menjadi “Kita” diharapkan mampu membawa peneliti pada dimensi kepemilikan

teks, bahwa peneliti masih merupakan bagian dari makna Syair tersebut. Dengan keterbatasan wawasan yang dimiliki, penginterpretasian terhadap Syair *Umbul-Umbul Blambangan* tidak lain merupakan bentuk dari kebanggaan atas Blambangan itu sendiri, sehingga diharapkan penginterpretasian tersebut mampu dilakukan secara terstruktur dan objektif.

Lingkaran hermeneutik sebagai kaidah fundamental hermeneutik berusaha menempatkan teks pada tengah-tengah lingkaran, yang nantinya akan dipandang dengan beragam wacana dan konsep pengetahuan sesuai dengan kemampuan penginterpretasi menyelami kedalaman sebuah teks. Karena itulah lingkaran hermeneutik membutuhkan dialektika sebagai kaidah ontologi dan fenomenologi untuk menguak makna sebuah teks. Ontologi berperan untuk meninjau keberadaan sesuatu yang bersifat konkret secara kritis dalam Syair *Umbul Umbul Blambangan*, sedangkan fenomenologi berperan mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang terjadi dalam Syair *Umbul Umbul Blambangan*. Tinjauan ontologis berusaha menemukan eksistensi objek benda dan tempat yang dimaksud dalam Syair tersebut, Syair *Umbul Umbul Blambangan* berusaha mengungkap eksistensi Blambangan. Penginterpretasian tentu saja tidak lepas dari sejarah dan kejayaan Belambangan yang terkandung dalam syair *Umbul Umbul Blambangan*, berikutnya keberadaan eksistensi Belambangan berhubungan dengan keadaan dalam syair tersebut.

Tinjauan ontologis dalam penginterpretasian Syair *Umbul Umbul Blambangan* menempatkan pada eksistensi objek yang dimaksudkan oleh teks, keterkaitan ini berhubungan dengan kejayaan dan keagungan tanah Blambangan. Sebagaimana judul yang termaktub dalam Syair *Umbul Umbul Blambangan* yang berarti bendera Blambangan, simbolik bagi kejayaan negeri Blambangan yang selalu menjadi kebanggaan bagi masyarakat Banyuwangi, khususnya bagi masyarakat Osing. Bendera sendiri berarti pusaka sakral bagi sebuah bangsa yang harus dibela dan dijaga oleh rakyatnya. Sebelum memasuki penginterpretasian Bendera Blambangan yang lebih luas secara ontologis

perlu adanya pengertian perbedaan antara negeri, bangsa dan negara.

Negeri yang dimaksud dalam penginterpretasian Syair *Umbul Umbul Blambangan* menurut KBBI adalah tanah tempat tinggal suatu bangsa yang berarti tanah kelahiran dan tempat tinggal bagi masyarakat suku Osing. Sementara bangsa yang dimaksud dalam penginterpretasian ini adalah kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta pemerintahan, yaitu masyarakat suku Osing di Banyuwangi sebagai masyarakat yang tesa dan garis keturunan dari kerajaan Blambangan. Sedangkan Negara berarti suatu kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu di bawah kekuasaan sebuah lembaga politik dan pemerintahan yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya (Def.1, n.d). Penginterpretasian atas pengertian Negera di atas dimaksudkan sebagai penanda waktu antara yang terjadi di masa lampau dan yang terjadi di masa sekarang, sebagaimana di masa lalu, Belambangan berdiri sebagai kerajaan yang berpusat di ujung paling timur pulau Jawa. Blambangan dianggap sebagai kerajaan bercorak Hindu terakhir di Pulau Jawa. Pada masa sekarang kerajaan Belambangan hanya menyisakan spirit kebudayaan yang diwariskan pada suku Osing, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa Bendera Blambangan adalah simbol dari semangat Bangsa Osing sebagai pewaris kekayaan Negeri Blambangan dari sisa kejayaan Kerajaan (negara) Blambangan.

Pengertian di atas berdasarkan pada bait pertama baris ke 1-3 dari syair *Umbul Umbul Blambangan*. Bendera sebagai simbol semangat Blambangan yang masih akan terus berkobar-kobar,

Pada baris selanjutnya 4-7 semangat yang berkobar-kobar tersebut menjadi kebanggaan atas negeri dan bangsanya, sebagai warisan budaya yang tak ternilai harganya. Sehingga Blambangan akan terus diceritakan dan dibicarakan turun temurun pada setiap generasi, agar semangat Blambangan tetap hidup dan membara pada setiap generasi mendatang,

Pada bait ke 3 baris ke 8-13 kebanggaan atas Belambangan tersebut berhubungan dengan warisan yang tidak ternilai harganya, cerita Belambangan berpusat pada kejayaan kerajaan dan kekayaan tanah kekuasaannya di wilayah Jawa ujung timur, yang saat ini diperkirakan berada pada wilayah kabupaten Banyuwangi. Jika mendengar nama Blambangan pasti akan langsung tertuju pada kota Banyuwangi. Banyuwangi yang merupakan kota yang terletak di ujung Timur pulau Jawa ini memang identik dengan kerajaan Blambangan. Selain sebagai kota gandrung, Banyuwangi juga terkenal sebagai kota Blambangan karena di yakini sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan terakhir dari kerajaan Blambangan. Sebagai pusat pertahanan dan kerajaan Hindu terakhir di pulau Jawa, kerajaan Blambangan sempat lama bertahan dan wilayah kekuasaannya terakhir adalah kabupaten Banyuwangi. Dalam catatan sejarah luas kekuasaan kerajaan Blambangan ternyata tidak hanya sebatas kabupaten Banyuwangi tetapi lebih luas dan mencakup dari kabupaten lain di sekitar Banyuwangi. Kekuasaan Blambangan mencakup seluruh tanah pedalaman ujung timur Jawa (Graaf & Pigeaud, 2020:217).

Kepercayaan atas Blambangan yang dikisahkan tersebut telah mengakar dan menjadi kebanggaan atas bangsanya, menjadikan masyarakat Blambangan saat ini terus merawat dan menjaga martabat leluhur yang diyakini sebagai Superior di masanya. Kerajaan yang memiliki sumber energi dan kekuatan di wilayah Nusantara. Kekayaan gunung, laut dan hutan dan wilayah agraria menjadi alasan banyak kekuasaan bangsa di wilayah Nusantara merebutkan wilayah Blambangan seperti pada baris 14-18.

Letaknya yang cukup strategis dan dipercaya bahwa Blambangan sebagai daerah penghasil beras, menjadikan Belambangan banyak diincar oleh daerah-daerah yang lain. Seperti kerajaan Demak, Pasuruhan, Mataram Islam dan bahkan Bali yang selalu berusaha meluaskan pengaruhnya ke arah barat mengincar Blambangan. Usaha Demak dalam menyerang Blambangan mengalami kegagalan, Sultan Trenggono pun yang memimpin langsung penyerangan ke Blambangan menemui ajalnya di Panarukan. Mataram Islam pun di bawah kekuasaan

Sultan Agung tidak sepenuhnya bisa menundukan Blambangan. Serangan pertama pada tahun 1635 tidak sepenuhnya membuat Blambangan tunduk terhadap Mataram pada tahun 1637 Blambangan mampu bangkit dan melakukan perlawanan, hal ini memaksa Sultan Agung untuk mengirimkan pasukannya kembali pada tahun 1639. Pada serangan kedua ini Sultan Agung memberikan tugas bahwa nantinya penguasa Blambangan serta penduduk Blambangan baik laki-laki maupun perempuan harus di boyong ke Mataram, hal itu sengaja dilakukan untuk menghindari perlawanan Blambangan lagi.

Kedatangan penduduk boyongan dari Blambangan ini memberi warna tersendiri di ibukota Mataram, bagi orang-orang Mataram penduduk Blambangan disebut sebagai orang-orang pinggir hal ini karena memang letaknya yang berasal dari paling ujung pulau Jawa. Sultan Agung yang terkesan oleh keberanian orang-orang dari Blambangan membentuk satu pasukan khusus yang berasal dari tawanan perang Blambangan dan di beri nama prajurit Blambangan. Di sisi lain nasib tragis harus diterima oleh prajurit Blambangan pasalnya mereka sering dijadikan bahan percobaan dalam buatan senjata-senjata baru, konon senjata baru itu bisa dikatakan sakti jika berhasil menusuk mati orang Blambangan. Orang-orang Blambangan pada saat itu menjadi parameter pengukuran sebuah kesaktian (Moertono, 2017:194).

Interpretasi sejarah dalam Syair *Umbul Umbul Blambangan* tentu saja tidak lepas dari peristiwa sejarah yang terjadi di masanya, karena peristiwa tersebut menjadi eksistensi dari kekuatan dan kejayaan bagi kerajaan Blambangan di masa tersebut. Hermeneutika dialektik meninjau melalui fenomenologi dalam teks Syair *Umbul Umbul Blambangan* guna menemukan interpretatif peristiwa secara terstruktur berdasarkan data-data yang pernah ada sebelumnya. Peristiwa dalam Syair *Umbul umbul Blambangan* secara khusus menjadi perhatian penting karena menyangkut kebanggaan bagi rakyat Blambangan itu sendiri. Walaupun kerajaan Belambangan pernah digempur oleh perang yang bertubi-tubi dan silih berganti musuh, rakyat Belambangan masih tegak melawan dan membela tanah airnya.

Peristiwa-peristiwa bersejarah yang menuai pengorbanan, darah dan air mata di tanah Belambangan, Belambangan menjadi tempat tumpah darah yang tidak terelakan bagi masyarakat Blambangan saat itu, masyarakat Belambangan tetap teguh memegang kebanggaan atas perjuangan yang pernah dilakukan dalam mempertahankan bangsa dan semua kekayaan yang dimiliki negerinya. Sampai Belambangan jatuh dan lahirnya Banyuwangi, sebagian masyarakat masih kental memegang adat, kepercayaan, bahasa dan kebanggaan atas Blambangan. Karenanya Syair bait ke Lima *Umbul Umbul Blambangan* baris ke 19-26 menjadi tumpuan konflik penting atas nilai perjuangan bagi masyarakat Blambangan yang penuh dengan semangat, kebahagiaan, darah dan air mata. Walaupun Blambangan dihujani dengan peristiwa-peristiwa perang dan penjajahan, sampai hari ini langit belambangan masih tetap mempesona, lautan wisata yang tak pernah bosan dikunjungi, gunung-gunung tetap tegak berdiri indah dan kekayaan agraria dan sumber mata air yang tak pernah kering tidak pernah habis dimakan keserakahan zaman.

Interpretatif berikutnya baris 27-30 sesuai pendekatan Hermeneutika Gadamer berusaha menghubungkan kaidah kepemilikan teks yakni mengkonversikan makna “Aku” menjadi “Kita”, sehingga interpretasi dari semangat membela Blambangan dalam Syair *Umbul Umbul Blambangan* benar-benar mampu dirasakan emosinya.

Syair tersebut nantinya juga akan didekatkan pada Hermeneutika Dilaktik sebagai penegasan bahwa setiap pemahaman senantiasa merupakan peristiwa kebahasaan. Artinya bahwa penginterpretasian yang akan dilakukan mengenai semangat Blambangan merupakan citraan bahasa Osing yang diciptakan untuk menggugah semangat dan meningkatkan rasa setia masyarakat Banyuwangi yang memiliki darah dari para kesatria tangguh Blambangan, yang senantiasa rela untuk menjaga, membela dan membangun Negerinya.

Sesuai nukilan dalam Syair *Umbul Umbul Blambangan*, baris 31-39 semangat belambangan terumus dalam persoalan harapan masyarakat Blambangan akan sebuah negeri yang adil dan makmur sentosa. Juga sikap membela dan menjaga bila ada bencana

ekologi ataupun kejahatan perang, masyarakat Blambangan akan selalu siap siaga menghadapi kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Kesiap siagaan ini kemudian di simbolkan dengan kehebatan kesatria-kesatria di masa kerajaan Blambangan dalam membela tanah airnya. Sebagaimana semerbak harum Sri Tanjung, amukan seorang Minak Jinggo, kesaktian Tawang Alun dan Agung Wilis, juga tekat membara seorang Suyuwit.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan lagu *Umbul Umbu Blambangan* karya Andang Chatib Yusuf di atas dapat di simpulkan bahwa lagu *Umbul Umbul Blambangan* terdiri dari tiga bagan yaitu A-B-C dengan susunan A-A-B-C-C1. Pada bagian pertama terdiri 65 birama (birama 1-65), bagian kedua terdiri 40 birama (birama 66-106), bagian ketiga terdiri 75 birama (birama 107-181) dengan sukat 4/4, 5/4, dan 3/4. Di sajikan menggunakan tangga nada A minor dengan tempo Allegro (116) dan Largo (55) dalam alur A-A-B-C-C1.

Lagu *Umbu Umbul Blambangan* merupakan sebuah lagu yang memiliki lirik dengan makna rasa bersemangat dan penuh kebanggaan terhadap tanah Blambangan

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwidjowinoto, Wahjudhi. (2011). Keabsahan Data dan Analisa Data dalam Penelitian Kuitatif. Surabaya: Program Pasca Sarjana Unesa
- Istiyadi, Y. Heru. (2009). “Bentuk Penyajian Orkes Keroncong Bakti Di Kelurahan Jampiroso Kabupaten Temanggung” fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Kaelan, M.S, (2017). Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika. Yogyakarta: PARADIGMA
- Prier SJ, Karl Edmund. (2011). Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier SJ, Karl Edmund. (2011). Kamus Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Sugiyono. (2012). Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Sumaryono. (2015). Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.

Moleong, Lexy J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya

Kau S. A. (2011). Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dengan Tafsir

Pigeaud, Graaf. (2020). Kerajaan Islam Pertama di Jawa. Jakarta: Mata Bangsa

Moerton, Soemarsaid. (2017). Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI-XIX. Jakarta: Gramedia

## Lampiran

Musical score for various instruments including Alto Solo, Tenor Solo, Wind Chimes, Triangle, Gong, Angklung, 4-string Bass Guitar, Keyboard, Conga, and Drums. The score includes a tempo marking of  $J=116$  and a copyright notice for 2020.

Musical score for voice and piano. The score includes a tempo marking of  $J=116$  and lyrics: "mbul um bul be lam bu". The score is written for voice and piano.



nua a ca nah jo wo pu cak se  
 nua n ca nah jo wo pu cak se  
 tin seng a rep bo sen seng a rep bo sen i sun nye but nye  
 tin seng a rep bo sen seng a rep bo sen i sun nye but nye

but a na i ro be lum bu ngan be lum bu  
 but a na i ro be lum bu ngan be lum bu ngan  
 To Str.  
 sen hat ru na ni na i ni ni ni ni

Bagian 2



... .. be lai ha ngi a se sin

... ..

... .. S ... ..

... .. to si ha nga wa ngi ku lon gu nang

... ..

... ..

... ..

... ..

... .. dol a las ang ker

4+-----

... ..

schw. I II wia be km ha ngn be lam ba ngn

41-----

... ..

... ..

... ..



E

o jo ta kon se neng su suh hang di song go ta nah en da h

o jo ta kon se neng su suh hang di song go

ngan he be lam ba ngan ge me la ring ta man sa ri nu san to ro he be lam ba

Empty musical staves for piano accompaniment on the left page.

Empty musical staves for piano accompaniment on the right page.

*J* = 116

ge me la ring ta man sa ri nu san to ro

he be lam ba

*rit.*

be lam ba ngan ta man sa ri nu san to ro

ngan he be lam ba ngan ge me la ring ta man sa ri nu san to ro

Empty musical staves for piano accompaniment on the left page.

Empty musical staves for piano accompaniment on the right page.

*J* = 116

Empty musical staves for piano accompaniment on the left page.

*rit.*

Empty musical staves for piano accompaniment on the right page.



### Bagian 3

**A tempo**

be lam bu nga a he se song su sah be wes ta o jo ta wes ta o jo ta  
 gu nang gu nang i ro ma gih per ko so

be lam bu nga a he se song su sah be wes ta o jo ta kin  
 gu nang gu nang i ro ma gih per ko so

**Kyboard**

**A tempo**

wa ping pi nang ja man tu run te mo run yo wes ke la ken a keh peh lu ra  
 tu wih lan ke ben non tra we ra ma gih ya bur ngo ri pi o jo ka ngo lan

wa ping pi nang ja man tu run te mo run yo wes ke la ken a keh peh lu ra  
 tu wih lan ke ben non tra we ra ma gih ya bur ngo ri pi o jo ka ngo lan

ta ping la ngit ra ma gih bi ru yo ro ma gih ge de ma gih lam pek om bak um  
 bu nyu mi li mugh ge de sun ber i ro rak yat te ma gih gu yub nga kir lan

ta ping la ngit ra ma gih bi ru yo ro ma gih ge de ma gih lam pek om bak um  
 bu nyu mi li mugh ge de sun ber i ro rak yat te ma gih gu yub nga kir lan

o ba nyu se ga me bi - ull u li-i buli

ga kh sa ri e ge kh

bu iang je na gh se me pang

